

PERAN GURU PEMBIMBING DALAM PENGEMBANGAN *SELF-REGULATED LEARNING*

**Oleh: Muhammad Nur Wangid
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY**

Abstract

Tremendous outbursts and changes of information and knowledge confronting our knowledge-driven society urge people to keep adapting to new knowledge and skills throughout the stages of their life. It has also made it evident that learning is to be thought of as a continuous process rather than something completed in a fixed number of years at school. The skill to self-regulate one's learning is an essential skill individuals today should possess as well as an important aspect of learners' academic achievement in the classroom setting. For self-regulated learning to take place in the current school setting, many aspects in the classroom such as the learners and the teacher as well as learning tasks, resources, and equipment have to be observed and analyzed. A lot of effort must be made to develop and teach the skill of learning in a self-regulated way. The role of school counselors in developing that skill in students, especially when giving academic service, is worth exploring.

Keywords: role of school counselors, self-regulated learning

Pendahuluan

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat (globalisasi) telah mengharuskan sekolah untuk menyesuaikan dengan segala perubahan tersebut. Keadaan ini tentu saja bagi guru pembimbing di sekolah menjadi suatu tantangan untuk dapat memberikan layanan yang sesuai dengan tuntutan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Dilihat dari sisi fungsi bimbingan,

layanan yang diberikan guru pembimbing tidak bisa hanya mengandalkan layanan yang bersifat kuratif atau layanan yang bersifat preventif saja. Layanan yang diberikan semestinya menawarkan berbagai alternatif yang dapat mengembangkan segala potensi siswa dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, layanan yang bersifat pengembangan (*developmental*) menjadi sangat ditekankan pada saat-saat sekarang ini, tanpa meninggalkan pentingnya fungsi bimbingan yang lain.

Menurut Baker (2000), Gysbers dan Henderson (2001), dan Paisley & McMahon (2001), secara historis dan perkembangannya sampai sekarang, guru pembimbing memiliki tiga bidang keterlibatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersifat pengembangan, yaitu: masalah akademis, karier, dan personal sosial. Namun demikian, menurut Paisley & Borders (1995) penekanan bidang layanan yang diberikan berganti-ganti atau bervariasi sepanjang waktu karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pada saat ini, tampaknya bidang akademis mendapat perhatian khusus. Paisley & Hayes (2003) mengatakan bahwa hal ini terjadi juga di negara lain, seperti Amerika Serikat. Di Indonesia, menurut Suyanto (2001) penekanan ini dimungkinkan karena prestasi belajar siswa secara nasional belum menunjukkan kondisi yang ideal. Oleh karena itu, semua pembimbing diminta kontribusinya untuk memberikan pengalaman pendidikan dan hasil yang maksimal bagi semua peserta didik dengan melibatkan program-program bagi keseluruhan misi sekolah.

Berdasarkan kondisi dan perkembangan di atas, dalam artikel ini penulis menawarkan satu bentuk pendekatan belajar yang telah diyakini oleh para pakar, seperti Chung (2000) dan Eshel dan Kohavi (2003) sebagai bentuk belajar yang efektif, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Di samping itu, Chen (2002) dan Silen (2003) mengatakan bahwa pendekatan tersebut sekaligus dapat dipergunakan sebagai wahana untuk melatih siswa agar memiliki tanggung jawab di dalam belajarnya, sehingga budaya belajar sepanjang hayat terbiasa dilakukan dan mereka mampu

menanggapi perubahan zaman. Pendekatan belajar yang dimaksud adalah *self-regulated learning*.

Pengertian *Self-Regulated Learning*

Pemahaman mengenai *self-regulated learning* menurut Johnson (2002: 83) sebenarnya dapat dimulai dengan melakukan pemahaman tentang frase "*self-regulated*" yang memiliki pengertian bahwa siswa itu aktif dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan belajarnya sendiri, seperti disampaikan berikut.

"Such learners are "self" regulated – self-governing. They make their own decisions and accept responsibility for them. Their learning is also "regulated" – that is, it is adjusted to, done in relation to, something else. They regulate, they adjust, their actions in relation to a significant purpose".

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari siswa untuk mengatur diri sendiri. Kesadaran ditunjukkan dengan penekanan pada kata "*self*" yang mengatur segala aktivitas belajarnya. Mereka membuat keputusan dan menerima segala resiko yang harus ditanggung. Untuk itu, belajar mereka pun "diatur", yaitu mereka menyesuaikan materi dengan strategi belajar tertentu, atau melakukan sesuatu dalam rangka memperdalam pemahaman materi, dan sebagainya. Pendek kata, perilaku mereka untuk mengatur segala sesuatu dikarenakan adanya tujuan yang akan dicapai secara sadar.

Sehubungan dengan hal tersebut Pintrich (2000: 453) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai berikut.

"Active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation, and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features of the environment. These self-regulatory activities can mediate the relationships between individuals and the context, and their overall achievement".

Berdasarkan perspektif di atas, dapat dipahami bahwa penerapan *self-regulated learning* dalam proses belajar siswa akan memberikan wahana untuk mengatur segala pemikiran ataupun perilaku dalam menghadapi lingkungan dan dalam memperoleh prestasi yang maksimal. Pengaturan pemikiran berwujud penggunaan keterampilan metakognitif, strategi-strategi kognitif yang memudahkan siswa dalam belajar pada umumnya, dan memperdalam pemahaman materi pada khususnya. Pengaturan perilaku dalam menghadapi kondisi-kondisi lingkungan ditunjukkan dengan penggunaan berbagai strategi belajar, perilaku proaktif, dan melibatkan diri dalam proses akademis secara sungguh-sungguh. Dalam posisi yang demikian strategis itu, *self-regulated learning* tentu akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi siswa. Hal itu dapat terjadi jika guru pembimbing memberikan atau menyampaikan kepada siswa sebagai salah satu bentuk layanan siswa, khususnya layanan bimbingan belajar (akademis).

Self-regulated learning bukan suatu kemampuan mental atau hanya merupakan suatu keterampilan akademis (strategi belajar) semata, tetapi merupakan proses mengarahkan diri, yaitu siswa mentransformasikan kemampuan mentalnya ke dalam keterampilan akademis. Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa belajar dipandang sebagai suatu aktivitas yang dilakukan siswa untuk dirinya sendiri secara proaktif daripada sebagai kerodong (pembatas) yang terjadi pada siswa dalam mereaksi pembelajaran. Untuk itu, mereka bersifat dinamis dan fleksibel dalam menghadapi tugas-tugas belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, siswa yang mampu melakukan hal-hal demikian akan bersifat proaktif dalam belajar karena mereka menyadari kekuatan dan kelemahannya, dan diarahkan oleh tujuan-tujuan personal dan strategi-strategi penyelesaian tugas yang baik. Selanjutnya, siswa akan memonitor perilaku mereka melalui ketercapaian tujuan dan signifikansi peningkatan efektivitas melalui refleksi diri. Hal ini akan menambah kepuasan diri dan memperkuat motivasi untuk melanjutkan meningkatkan penggunaan metode

belajarnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga akan memandang masa depan secara optimis.

Peran Guru Pembimbing dalam Berbagai Komponen Pembelajaran yang Mendukung Pengembangan *Self-Regulated Learning*

Berbagai komponen dalam proses pembelajaran dapat mendukung pembentukan kebiasaan siswa untuk melakukan *self-regulated learning*. Untuk itu, peran guru pembimbing dapat dilakukan melalui berbagai aspek atau komponen yang berpengaruh dalam pengembangan kemampuan *self-regulated learning* tersebut. Berbagai komponen tersebut tidak lain merupakan lingkungan belajar siswa, tempat mereka ikut terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, menurut Heo (2003), pada dasarnya lingkungan belajar terdiri dari siswa dan tempat di dalamnya mereka dapat melakukan kegiatan, seperti mempergunakan peralatan, mengumpulkan informasi dan berinteraksi dengan siswa lain, peralatan, dan berbagai sumber belajar. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda dalam proses pembentukan kemampuan *self-regulated learning*. Peran guru pembimbing juga berbeda dalam hubungannya dengan setiap komponen. Peran setiap komponen sebagai berikut.

1. Siswa

Siswa sebagai komponen utama dalam pelaksanaan *self-regulated learning* harus menunjukkan perilaku yang aktif dan memiliki kemauan untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar yang dijalani. Untuk itu, menurut Heo (2003) siswa harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) siswa harus memiliki kemauan dan motivasi untuk belajar; (b) siswa harus berani bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri; (c) siswa harus mempergunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki; (d) siswa harus bersedia mencari informasi baru yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis; (e) siswa harus berusaha

memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas akademis; (f) siswa harus bersedia melakukan refleksi diri atas kinerja dan proses pemikiran yang dilakukan; dan (g) siswa harus berusaha bertahan pada situasi yang sulit. Towler dan Broadfoot (1992) mengatakan bahwa siswa yang bersedia dan sanggup memikul tanggung jawab untuk mengatur proses belajar yang dilakukannya ternyata memiliki kesuksesan yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan teknologi dan sosial yang sangat cepat yang memerlukan keterampilan dan kebiasaan belajar sepanjang hayat - *lifelong learning*.

Berdasarkan perspektif ini, guru pembimbing sangat diperlukan peranannya untuk mengembangkan dan meningkatkan berbagai keterampilan serta berbagai hal yang diperlukan di atas. Hal ini perlu dilakukan oleh guru agar siswa dapat menerapkan *self-regulated learning* di dalam belajarnya, di samping juga memberikan koreksi atas kebiasaan belajar yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *self-regulated learning*. Dilihat dari sisi guru pembimbing, hal ini merupakan kegiatan layanan bimbingan pada umumnya dan layanan bimbingan belajar pada khususnya. Layanan dapat diberikan dengan memberikan layanan individual (konseling) ataupun layanan yang bersifat massal untuk menambah wawasan atau keterampilan siswa. Untuk itu, layanan yang bernuansa pengembangan (*developmental*) menjadi sangat menonjol diperlukan, khususnya bagi peningkatan keterampilan belajar siswa.

2. Guru

Guru bidang studi akan memiliki berbagai fungsi dalam proses pembelajaran. Sebagai lingkungan belajar, guru bidang studi akan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada saat mereka sebagai sumber belajar di kelas, guru bidang studi akan memilih materi dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif. Hal itu dilakukan karena mereka juga harus bertanggung jawab terhadap proses belajar

serta hasil yang dicapai oleh siswa. Namun demikian, ada satu hal yang sangat penting, yaitu guru harus mampu mengatur dirinya sendiri untuk menjadi model yang baik, khususnya bagi siswa-siswa yang kurang kemampuannya dalam mengatur diri.

Peranan guru akan berubah sesuai dengan situasi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Corno & Randi (1999) mengatakan bahwa guru bidang studi harus mampu melakukan hal-hal atau bertindak sebagai berikut: (a) cendekiawan yang aktif mencari, menempatkan, mempergunakan, dan mengorganisasikan kembali informasi-informasi yang baru; (b) fasilitator yang melatih dan membimbing siswa untuk terbiasa mengatur belajarnya sendiri; (c) *problem solver* yang mencari solusi-solusi untuk memecahkan situasi yang tidak diinginkan, untuk menerapkan temuan pada proses pemecahannya, dan selalu melihat kembali hasil-hasil yang dicapainya; dan (d) melayani dan memberdayakan siswa dalam mempergunakan kemampuannya untuk mengatur diri. Oleh karena itu, peran aktif guru untuk memperhatikan *nurturant effect* yang timbul menjadi sangat penting, khususnya *self-regulation* siswa.

Dalam posisi demikian, peran guru pembimbing sebagai partner kerja guru bidang studi menjadi sangat penting dan jelas. Berbagai aspek yang tidak terjamah guru bidang studi dapat disampaikan atau paling tidak dikonsultasikan pada guru pembimbing agar ikut mengambil bagian dalam proses pemberdayaan dan pengembangan siswa secara maksimal. Bagi guru pembimbing, hal ini merupakan rasional bagi dilakukannya intervensi layanan bimbingan belajar pada khususnya. Oleh karena itu, layanan ini dapat dilakukan sendiri oleh guru pembimbing ataupun juga dapat dilakukan bersama-sama dengan guru kelas. Bahkan dimungkinkan sekali beberapa siswa memerlukan *referral* dari guru bidang studi kepada guru pembimbing yang lebih leluasa melakukan bimbingan atau intervensi, khususnya kepada siswa yang dipandang memerlukan penanganan khusus.

3. Tugas dan Strategi Belajar

Ketika siswa menghadapi tugas yang kompleks, pengaturan di dalam belajar menjadi lebih kritis dan penting dalam *self-regulated learning* daripada tipe-tipe belajar yang lain. Gugus tugas yang memerlukan pengaturan belajar tersebut, menurut Heo (2003) memiliki beberapa ciri-ciri kesempatan untuk menerapkan basis pengetahuan yang kompleks dan strategi belajar yang sesuai, seperti: strategi metakognitif dan strategi kognitif, konteks yang otentik sehingga siswa dapat menghadapinya dalam kehidupan nyata, menyediakan tantangan bagi siswa yang sesuai dan tidak mudah untuk dipecahkan, dan memerlukan waktu pemecahan yang lebih lama karena memerlukan eksplorasi dan manipulasi pengetahuan sebelumnya.

Strategi belajar yang digunakan dalam *self-regulated learning* dapat diidentifikasi sesuai dengan konstruks dasar *self-regulated learning*, yaitu: strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi motivasional. Strategi-strategi tersebut akan dipertimbangkan sebagai strategi *self-regulated learning* yang mengarahkan siswa untuk mengatur dirinya dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam mempergunakan berbagai keterampilannya, baik aspek kognitif – strategi kognitif dan metakognitif, maupun aspek afektif – strategi motivasional dan emosional sebagai bentuk usaha pengaturan diri dalam belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Soal yang mudah tidak akan memberikan tantangan bagi siswa untuk mengatur berbagai kemampuannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sulit tidak akan memberikan pengalaman sukses bagi siswa. Pengalaman sukses ini penting untuk memotivasi siswa belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas harus sulit tapi bisa dipecahkan, menantang tetapi tidak mudah dicapai. Hal ini karena siswa akan menerapkan berbagai strategi yang paling efektif untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan fakta tersebut, peranan guru pembimbing sebagai konsultan belajar siswa menjadi sangat penting. Guru pembimbing semestinya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang berbagai strategi belajar, yang meliputi strategi kognitif, metakognitif, dan motivasional. Hal itu semua merupakan kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri. Pengetahuan tentang berbagai strategi tersebut bermanfaat pada saat guru pembimbing memberikan layanan informasi kepada siswa agar mereka memiliki wawasan tentang strategi belajar yang dapat dipergunakan secara antisipatif pada saat menghadapi tugas yang menantang. Paling tidak, guru pembimbing dapat berperan sebagai konsultan pada saat siswa mengalami kesulitan terhadap tugas-tugas akademis yang dihadapinya.

4. Sumber dan Peralatan

Sumber pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai mekanisme, seperti: buku pelajaran, guru, sumber-sumber elektronik multimedia, dan jaringan komputer. Beberapa lingkungan belajar menggunakan basis data yang dikonstruksi dengan komputer sebagai alat untuk memproses pengetahuan dan mengkonstruksi makna. Namun, yang penting sumber-sumber tersebut harus merupakan representasi berbagai perspektif materi belajar. Peralatan bervariasi bentuknya, mulai dari kertas dan pensil sampai pada sistem elektronik. Sebagai contoh, siswa dapat menghitung angka dengan kalkulator, dan menilai serta memilih informasi dari basis data elektronik sebagai peralatan. Hal yang paling utama adalah lingkungan belajar harus mampu menyediakan sumber dan peralatan yang mencukupi untuk mempermudah siswa belajar, sehingga mereka dapat memperdalam proses belajar.

Bagi siswa yang sudah mampu mengatur diri dalam belajar akan mempergunakan sumber dan peralatan sebagai lokasi menempatkan informasi dan pengetahuan, dan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan belajar. Hal yang paling penting adalah sekolah hendaknya

menyediakan berbagai sumber dan peralatan sehingga siswa dapat mempergunakan untuk mengatur kegiatan belajarnya. Dari perspektif ini, guru pembimbing dapat memberikan berbagai informasi sumber dan peralatan yang tersedia, serta berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengatur kegiatan belajar mempergunakan sumber dan peralatan yang ada.

5. Proses Pembelajaran

Menurut Heo (2003), *self-regulated learning* dapat difasilitasi dengan berbagai konteks pembelajaran, seperti: pengajaran langsung dari guru (*teacher-directed instruction*), belajar secara kolaboratif (*collaborative learning*), dan belajar mandiri (*independent learning*). Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses untuk menolong siswa, membantu yang kurang mampu mengatur diri dalam belajar. Oleh karena itu, yang paling penting, kegiatan belajar dan pesan-pesan pembelajaran harus dipersiapkan agar memungkinkan siswa berproses mengatur diri. Hal ini karena *self-regulated learning* mencakup perilaku siswa secara terbuka yang lebih mudah akan diamati sebagai pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu wahana yang memungkinkan siswa mengalami dan menilai informasi yang diterimanya. Untuk itu, guru bidang studi dapat mengkomunikasikan atau berdialog dengan guru pembimbing ketika menghadapi suatu kendala dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, guru pembimbing dapat memfasilitasi atau membantu guru bidang studi dengan adanya berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru pembimbing dapat memberikan berbagai bentuk informasi yang berguna bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mempersiapkan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya.

6. Penilaian

Penilaian dalam pendidikan pada umumnya memainkan berbagai peranan bagi pengajaran dan belajar, seperti: mendiagnosa harapan dan kesalahan belajar, menetapkan profisiensi belajar, dan menandai

hasil belajar dan proses pembelajaran. Namun begitu, pada umumnya penilaian memfokuskan pada pencapaian hasil dengan mempergunakan tes standar. Akibatnya, proses dan keterampilan yang diperoleh melalui penerapan *self-regulated learning* cenderung diabaikan. Untuk itu, berbagai proses dan keterampilan harus dinilai secara tepat sebagai bentuk proses belajar yang berbeda karena penilaian merupakan satu hal yang penting dalam penyelesaian dan proses belajar. Berkaitan dengan hal itu, guru bidang studi harus menyediakan kondisi-kondisi penilaian untuk mengukur proses dari produk belajar.

Pada kondisi seperti ini, guru pembimbing dapat memberikan informasi tentang pentingnya penilaian proses melalui keterlibatan aktif guru pembimbing dalam berbagai program sekolah. Modus lain yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan memasukkan kegiatan koordinasi dengan guru bidang studi dalam program kegiatannya. Dengan kata lain, guru pembimbing melakukan koordinasi dengan guru bidang studi untuk melihat betapa banyak usaha belajar yang telah diusahakan oleh siswa untuk menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, hal tersebut patut untuk diperhatikan guru bidang studi.

Penutup

Berdasarkan berbagai komponen dan peran yang dilakukan dalam proses *self-regulated learning*, dapat diajukan beberapa peranan yang dapat dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* siswa. *Pertama*, guru pembimbing dapat memainkan peranan secara aktif di dalam membentuk struktur komponen yang penting dari sekolah, sehingga dapat memungkinkan dan memelihara terbentuknya siswa yang mampu mengatur diri dalam belajar (*self-regulated learner*). Peran ini dapat dilakukan oleh guru pembimbing dengan membuat program-program yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan siswa dan berbagai komponen sekolah lainnya, sehingga

memungkinkan berkembangnya berbagai aspek kepribadian siswa secara maksimal, khususnya kemampuan untuk mengatur kegiatan dan kebutuhan belajarnya sendiri. Dengan memilih program-program yang sesuai dengan konteks sekolah dan kebutuhan, pembimbing sekolah akan dapat menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu menjembatani berbagai kepentingan.

Kedua, guru pembimbing harus bekerja sama, baik dengan guru bidang studi maupun siswa untuk meningkatkan penggunaan strategi-strategi belajar yang telah terbukti efektif berdasarkan hasil-hasil penelitian. Kerja sama dengan guru bidang studi dan berbagai personal sekolah lainnya memberikan kesempatan kepada guru pembimbing untuk saling bertukar informasi dan melakukan intervensi demi kepentingan siswa dalam mengembangkan kemampuan *self-regulation*. Bidang-bidang yang dapat dijadikan sasaran intervensi seperti telah disebutkan dalam pembahasan di atas. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesediaan guru pembimbing untuk menjadikan siswa sebagai partner dan sekaligus sebagai subjek yang aktif melaksanakan perubahan atau peningkatan kualitas perilaku atas berbagai aspek keperibadiannya, khususnya membiasakan diri untuk selalu mengatur diri dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui layanan-layanan yang bersifat massal maupun layanan individual dengan memberikan kesempatan siswa untuk berkonsultasi (konseling).

Ketiga, untuk kepentingan di atas, guru pembimbing dapat mempergunakan *self-regulated learning* sebagai materi layanan kepada siswa khususnya dan personal sekolah pada umumnya melalui penciptaan lingkungan yang mendukung bagi proses pengembangan kemampuan tersebut, serta secara khusus memberikan layanan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur kegiatan belajarnya.

Daftar Pustaka

Baker, S.B. 2000. *School Counseling for The Twenty-First Century*. New York: Merril/Prentice Hall.

- Chen, C.S. 2002. "Self-Regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to Information Systems Course". *Information Technology, Learning, and Performance Journal*. Vol. 20, No.1, Spring 2002, 11-25.
- Chung, M.K. 2000. "The Development of Self-Regulated Learning". *Asia Pacific Education Review*, Vol. 1. No. 1. 55-66.
- Corno, L. dan Randi, J. 1999. "A Design Theory for Classroom Instruction in Self-Regulated Learning". In *Instructional-Design Theories and Models Volume II* Lawrence Erlbaum Associates Publishers. London. 293-312.
- Eshel, Y. & Kohavi, R. 2003. "Perceived Classroom Control, Self-Regulated Learning Strategies, and Academic Achievement". *Educational Psychology*. Vol. 23, No.3, 249-260.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2000. "Comprehensive Guidance and Counseling Program: A Rich History and a Bright Future". *Professional School Counseling*. 4, 246-256.
- Heo, H. 2003. *Theoretical Underpinning for Structuring The Classroom as Self-Regulated Learning Environment*. Dalam <http://203.246.105.157/upload/eti/2-1/hoh.pdf>.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press Inc.
- Paisley, P.O. & Borders, L.D. 1995. "School Counseling: An Evolving Specialty". *Journal of Counseling and Development*. 74. 150-153.
- Paisley, P.O. & Hayes, R.L. 2003. School "Counseling in The Academic Domain: Transformation in Preparation and Practice". *Professional School Counseling*. Feb 2003. 321-336.
- Paisley, P.O. & McMahon, H.G. 2001. School Counseling for The 21st Century: Challenges and Opportunities". *Professional School Counseling*. 5. 106-115.

- Pintrich, P.R. 2000. "The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning". Dalam M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (452-502). New York: Academic.
- Silén, C. 2003. *Responsibility and Independence in Learning – What are The Role of The Educators and The Framework of The Educational Programme?* Paper at the 11th Improving Student Learning Symposium, Leicestershire 1st –3rd September 2003.
- Suyanto. 2001. *Formula Pendidikan Nasional Era Global*. Makalah Simposium Nasional PPS UM. FORKOM PPS Universitas Negeri Malang, 13 Oktober 2001.
- Towler, L. & Broadfoot, P. 1992. Self-Assessment in The Primary School. *Educational Review*, 44. 137-151.
- Zimmerman, B.J. 2002. "Becoming a Self-Regulated Learner: an Overview. *Theory Into Practice*. Vol. 41. Number 2, Spring-Autumn, 64-70.